

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kepercayaan Diri dalam pembelajaran IPS

1.1 Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya diri merasa yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Selain itu percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa ragu

Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa individu, pesimisme dan rasa rendah diri akan dengan mudah menguasai dirinya. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka individu akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah

Rasa percaya diri adalah bagian sangat penting dari kepribadian seseorang. Menurut David *consistency and persistence convency self confidence*.¹ Gambaran percaya diri

¹ David G Mayers, *Social Psychology* (Newyork: McGraw-Hill Boll Company, 2013), h.299.

tampak melalui konsistensi dan ketekunan seseorang dalam menghayati perannya, percaya diri tidak terjadi begitu saja melainkan diraih dengan berlatih secara teratur dan tekun

Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi cenderung akan berhasil dengan kemampuan yang dimilikinya. Sikap dimana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Kepercayaan diri mempengaruhi orang menikmati dan menghadapi kehidupan. Percaya diri sangat personal, sehingga perlu mengetahui faktor munculnya percaya diri agar bisa dibangun. Memiliki percaya diri sama dengan keyakinan pada kemampuan sendiri, tujuan hidup, dan keyakinan melakukan yang di inginkan, rencanakan dan harapkan. Ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri, yaitu: (1) Memiliki sikap positif (2) Tegas (3) Memiliki tujuan yang jelas (4) Siap menghadapi segala tantangan (5) Santai dan menikmati hidup (6) Sadar dan menghargai diri (7) memiliki keterampilan yang baik.² Dengan demikian kepercayaan diri dapat membantu menghadapi ketidakpastian, menempatkan tantangan sebagai kesempatan

²Philippa Davies, *Increasing Confidence: Alih Bahasa Jeremias Jena* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007). h.6.

yang terukur saat mengambil resiko dan cepat mengambil keputusan serta menikmati pengalaman-pengalaman baru dan cenderung santai dalam situasi-situasi sosial. Sehingga langkah awal yang harus ditempuh oleh seseorang untuk melewati dan meniti jalan kreativitas untuk berprestasi dan mampu berkomunikasi dengan lancar adalah percaya diri.

Kepercayaan diri berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam mengatasi dan memecahkan masalah kehidupan. Pendapat ini diperkuat oleh Yoder dan Proctor bahwa:

*Self confidence is an action-oriented quality. The level of students confidence determine to a large degree how well she performs with others; what personal goals she sets and is able to achieve; and the effectiveness with which she handles life's problems.*³

Kepercayaan diri adalah kualitas yang berorientasi pada perbuatan. Kepercayaan diri orang menentukan seberapa baik perbuatannya dengan orang lainnya: kepribadian seperti apa yang dimilikinya untuk bisa memecahkan dan menangani masalah kehidupan secara efektif. Sehingga percaya diri yang benar tidak hanya akan membantu seseorang dalam mencapai tujuan, tetapi juga memberikan potensial untuk sukses yang lebih baik

Selanjutnya dikatakan oleh Yoder and Proctor bahwa orang yang percaya diri mempunyai kemampuan untuk

³Jean Yoder, M.D. dan William Proctor, *The self-confident Child* (New York: Oxford Englan, 1988),h.4

be assertive, without being overly aggressive, stick to his beliefs, make new friends easily, stick with a job until its completed and be secure enough to know that his best is good enough, take defeats and rejection in stride, work well with others as a "team" player, assume a leadership role without hesitation when appropriate, expect to become a leader.⁴

Delapan tanda bahwa orang memiliki kemampuan percaya diri yaitu bersikap tegas tetapi tidak terlalu agresif, (2) berpegang teguh terhadap kepercayaan, (3) mudah bergaul, (4) bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan yang diketahuinya, (5) menerima kekalahan dan berusaha untuk memperbaiki dengan cepat, (6) bekerja dengan baik bersama anggota kelompoknya, (7) menerima aturan kepemimpinan tanpa ragu-ragu apabila sesuai, (8) berharap menjadi pemimpin.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa adalah sikap seseorang yang mengembangkan nilai positif terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Adapun indikator pencapaiannya yaitu : 1). Sikap yang selalu bersemangat, 2).Tegas namun tidak agresif, 3) Punya keinginan mengatasi masalah, 4) Ingin berkreatifitas, 5) Menerima kesalahan dan berusaha memperbaikinya, 6) Mudah bergaul,

⁴ *Ibid.*, h.4.

7) Dapat bekerja sama dengan orang lain, 8) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

1.2 Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat IPS mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional di Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁵ Ciri khas dari mata pelajaran IPS pada jenjang dasar dan menengah adalah sifat terpadunya (*integrated*). Ini dilakukan dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Posisi penting IPS sebagai mata pelajaran yang ikut berperan dalam membentuk warga negara Indonesia yang berkompeten menjadikan materi IPS berpangkal pada kajian

⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 7.

lingkungan sosial budaya yang bersifat multidimensional dan berskala internasional. Farris menyatakan pendapatnya

“social studies is more than a collection of facts for children to memorize; it is an understanding of how people, places, and events came about and how people can relate and respond each other’s need and desire.”⁶

Dari pendapat Farris, dapat dipahami bahwa IPS bukan hanya sekedar kumpulan fakta yang harus dihafalkan oleh siswa, lebih dari itu IPS berusaha menjadikan siswa mengerti dan memahami konsep dari adanya sebuah peristiwa serta dapat mengaitkannya dengan kebutuhan di masyarakat.

Hunt merumuskan Social Science sebagai berikut :

Social science is the scientific study of organized human groups. Social science is such a broad field that it has been broken up into smaller areas, anthropology, sociology, history, geography, economy, political science and psychology to make it easier to study. It is not enough to study one or more of these areas, one must also get a sense of the interrelationship among the areas and bring some unity to the concepts⁷.

Ilmu sosial merupakan studi ilmiah tentang kelompok manusia yang terorganisasi. Ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang luas yang dibagi ke dalam lingkup yang lebih spesifik seperti Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Psikologi, agar mudah dipelajari. Tidaklah cukup hanya mempelajari satu ruang lingkup saja atau lebih, dibutuhkan

⁶ Pamela J. Farris, *Elementary and Middle School Social Studies* (Long Grove: Waveland Press, 2007), h.12.

⁷ Elgin F Hunt, *Social Science* (New York : Macmillan Publishing Company, 1987), h. 27

pemahaman akan keterkaitan antar ruang lingkup tadi dan serta kemampuan membangun kesatuan dalam bentuk konsep.

Dengan cakupan materi yang luas, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap dan nilai (*attitudes and values*).⁸ Pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai tersebut yang kemudian digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Melalui IPS, siswa juga dibimbing untuk menghadapi dan menanggapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

Adapun dimensi IPS yang menjadi dasar dan sumber pembelajaran khususnya pengorganisasian materi yang disampaikan oleh guru antara lain 4 dimensi:

1) Dimensi Pengetahuan

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat

⁸ Sapriya, *op. cit.*, h. 12.

tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwa pengetahuan sosial keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa.

2) Dimensi keterampilan

Kecakapan dalam mengolah dan menrapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Adapun sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam dimensi IPS selama proses pembelajaran yaitu keterampilan meneliti, keterampilan berfikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

3) Dimensi Nilai dan Sikap

Nilai yang dimaksud adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang memiliki satu tujuan.

4) Dimensi Tindakan

Tindakan sosial merupakan dimensi IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang

aktif. Siswa dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Dimensi tindakan sosial dapat diblajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kurikulum IPS. Ada tiga model aktivitas dalam dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS, antara lain: percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, dan pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparan, dapat dideskripsikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu kajian ilmu hasil integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mempelajari tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi, serta tingkah laku manusia dalam konteks sosial atau sebagai anggota masyarakat. Dengan memiliki empat dimensi IPS dalam prosen pembelajaran yaitu knowledge, skills, values and attitudes serta ation

1.3 Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS

Materi IPS berpangkal pada kajian lingkungan sosial budaya yang bersifat multidimensional dan berskala internasional menjadikan karakter kepercayaan diri siswa perlu berkembang dalam pembelajaran ini. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS adalah adalah sikap seseorang yang mengembangkan nilai

positif terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya saat pembelajaran IPS berlangsung. Adapun indikator pencapaiannya yaitu : 1). Sikap yang selalu bersemangat, saat pembelajaran IPS berlangsung 2). Tegas namun tidak agresif dalam diskusi kelompok saat pembelajaran IPS berlangsung, 3) Punya keinginan mengatasi masalah saat tanya jawab pembelajaran IPS, 4) Ingin berkreaitifitas saat sumber belajar IPS di luar dan di dalam kelas, 5) Menerima kesalahan dan berusaha memperbaikinya saat evaluasi pembelajaran IPS, 6) Mudah bergaul dengan kelompoknya saat pembelajaran IPS , 7) Dapat bekerja sama dengan orang lain baik didalam kelompok belajar sendiri atau dengan kelompok belajar yang lain, 8) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan saat pembelajaran IPS berlangsung

2 Konsep Diri

Dalam diri manusia, manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian akan suatu hal, salah satu kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan untuk menilai diri sendiri. Penilaian itu disebut konsep diri, dimana seseorang mempunyai pandangan mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris, *self concept*. Kata *self*

dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu 1) sebagai objek, mengacu pada apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya berupa sikap, perasaan, persepsi, pengamatan dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dan 2) sebagai proses, yaitu suatu kesatuan dari keseluruhan proses mengamati.⁹

Menurut Rogers dalam Hall dan Lindzey bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri.¹⁰ Diri berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial. Selanjutnya menurut Sullivan dalam Leonard konsep diri mengandung makna penerimaan diri dan identitas diri yang merupakan konsepsi inti yang relatif stabil.¹¹

Pendapat lain mengemukakan bahwa konsep diri merupakan citra diri yang merupakan citra diri yang berasal dari pandangan seseorang. Hal tersebut dijelaskan oleh Keren G. D yang mengatakan bahwa *the self concept is overall image or awareness we have of our selves, it includes all those perception of "I" and "Me" together with the feelings, beliefs, and values*

⁹ Clifford T. Morgan, et. Al, *Introduction to psychology* (Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1986), h. 598

¹⁰ Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenadamedia group, 2013), h.121

¹¹ *Ibid*, h.121.

*associated with them.*¹² Pendapat tersebut mengartikan bahwa konsep diri adalah citra keseluruhan tentang diri kita sendiri mencakup persepsi semua orang bersama perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan mereka.

Menurut Djaali konsep diri berbagai hal tentang dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri.¹³ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dari mereka kecil dan berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman yang dimaksud adalah bagaimana perlakuan seseorang atas dirinya sendiri yang nantinya akan menjadi landasan penilaian atas dirinya sendiri.

Menurut Lawrence adalah :*concept of self is the basic of the self, as well as extent of the need for positive regard, may vary from culture to culture.*¹⁴ Pendapat lawrence tersebut dapat diartikan konsep diri merupakan struktur dasar seseorang dalam

¹² Keren G.D, *Psychology for living: Adjustment, Growth and Behavior Today* (New Jersey: Pearso Education, INC, Uupper Saddle River, 2014), h.64.

¹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.130.

¹⁴ Lawrence, A.P, Daniel. C, and Pliver, P.J, *Personality Theory and Research* (New Jersey: John Wiley dan Sons, 2013), h 220.

pembentukan dirinya untuk berpikir positif yang dipengaruhi oleh budaya.

Perkembangan konsep diri pada seseorang dimulai dari tahun pertama kehidupan mereka sampai dewasa akhir. Hal ini dijelaskan oleh Erikson yang dikutip Jeanne, bahwa konsep diri terjadi pada wal tahun kehidupan sampai dewasa akhir yaitu ;

*(1) trust versus mistrust; (2) anatomy versus shame and doubt, (3) initiative versus guilt, (4) industry versus inferiority, (5) identity versus identity confusion, (6) intimacy versus isolation, (7) generativity versus stagnation, (8) integrity versus despair.*¹⁵

Pendapat ini menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri pada seseorang dimulai dari tahap percaya versus tidak percaya, dimana tahap ini dialami dalam tahap awal kehidupan. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyataan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan atas masa remaja. Setelah itu masuklah pada tahap otonomi versus malu dan ragu-ragu, tahap ini terjadi pada akhir masa bayi 2-4 tahun, pada usia ini kemampuan motorik dan berbahasa berkembang pesat, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (autonomy). Selanjutnya adalah tahap inisiatif dan rasa bersalah terjadi pada masa pra sekolah. Tahap *industry versus inferiority* perasaan rendah diri yang terjadi pada masa sekolah dasar 7-12 tahun, inilah masa

¹⁵Jeanne, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Jakarta : Erlangga, 2008), h.103-104.

anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya, mereka berkompetensi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Tahap identitas diri dan kekacauan identitas biasanya terjadi pada masa remaja. Tahap intimasi versus isolasi terjadi selama masa dewasa awal. Tahap generativitas versus stagnasi terjadi pada masa dewasa tengah. Tahap generativitas versus putus asa yang terjadi pada masa dewasa akhir.

Konsep diri merupakan hal sangat penting bagi setiap individu, termasuk bagi peserta didik. Konsep diri berpengaruh terhadap aktifitas ataupun karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik juga berbeda. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu, bahkan ketika lahir kita tidak memiliki konsep diri, dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri seseorang. Sehingga dapat terbentuk konsep diri yang cenderung tinggi (positif) dan rendah (negatif) pada setiap individu.

a. Konsep Diri Tinggi (positif)

Konsep diri tinggi dapat disamakan dengan penilaian diri yang baik. Myer mengemukakan bahwa anak yang memiliki konsep diri tinggi memiliki karakteristik antara lain:

On the other hand, here are some verbal patterns which may characterize a high self concept : a tendency to talk about the self less frequently, the ability to accept praise gracefully, a willingness to look at accomplishments with a balance, a confident tone of voice, admission of a wide range of feelings and empathy for other, an optimistic attitude about competition, willingness to try new games, to enter discussions about new topic with question, lack of dogmatism belief.¹⁶

Karakteristiknya yaitu : yakin akan kemampuan sendiri, mampu menerima penghargaan dan kesalahan dengan senang hati, berani mengambil dampak akibat, percaya diri, tidak rendah diri, bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan, memiliki empati kepada orang lain, optimis, ingin mencoba permainan baru, suka diskusi dengan topik yang baru, dan mengklasifikasikan peristiwa- peristiwa secara komprehensif.

Konsep diri tinggi menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan atau kesuksesannya. Anak akan memiliki kesiapan mental untuk belajar, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi, memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan potensinya.

¹⁶ Myer Gall E and Michele Tolela Myers., *The Dyanamic of Human Communication; A Laboratory Approach* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1992), h.77.

Anak yang memiliki konsep diri positif akan memiliki rasa percaya yang tinggi, mandiri, mampu melihat diri secara realistis dan memiliki harga diri yang tinggi, konsep diri positif akan berpengaruh atas munculnya emosi positif seperti; kebahagiaan, kepuasan bagi seseorang.

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mampu menilai keadaan fisiknya dengan baik karena dia mengerti tentang kelebihan dan kekurangan fisik yang dia miliki, memiliki pemahaman tentang kemampuan diri sendiri dengan baik dengan kesadaran diri akan kemampuan yang dimiliki siswa, memiliki rasa percaya diri, mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman atau guru.

b. Konsep Diri Rendah

Myers menyatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri rendah memiliki karakteristik antara lain

The following are some verbal patterns which may characterize low self concept : A need to talk about self in term criticism, an inability to accept praise gracefully, a defensiveness about blame to the degree that the person , a cynicism about accomplishments or possessions, a persistently whining or sneering tone of voice, a pessimistic attitude expressed about competition.¹⁷

Karakteristiknya adalah tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, tidak suka dikritik, direndahkan, melakukan pembelaan diri

¹⁷ *Ibid.*,h.76

terhadap kesalahan, sinis tentang prestasi dan kemampuan orang lain, sering mengejek atau menolak penghargaan khusus atas prestasi seseorang, bersikap pesimis terhadap kompetensi.

Seseorang yang memiliki konsep diri rendah sering menemukan pengalaman yang negatif hampir dalam sepanjang kehidupannya. Akibat pengaruh negatif ini menyebabkan seseorang menjadi tertutup, lebih hati-hati dalam kehidupan, cenderung mengalami kegagalan akademis, memiliki harga diri yang rendah, lebih kaku dan memiliki aspirasi yang kurang realistik.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan dapat ditarik simpulan bahwa konsep diri dapat didefinisikan sebagai seluruh gambaran diri seseorang yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya yang meliputi: (1) keadaan fisik (penerima terhadap bentuk tubuh, kondisi tubuh dan penampilan, (2) keadaan psikologi (pemahaman diri, harga diri, dan kepercayaan diri), (3) keadaan sosial (kemampuan berkomunikasi dan rasa keunikan diri terhadap orang lain).

3 Kecerdasan Interpersonal

Dalam proses pendidikan di sekolah, intelegensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun intelegensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki intelegensi yang berbeda, ada yang tinggi, sedang dan rendah.

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.¹⁸ Kecerdasan disini bukan hanya kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang melainkan kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam hidupnya atau penyelesaian suatu produk.

Menurut Lwin dkk kecerdasan interpersonal kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitar kita.¹⁹ berhubungan yang dimaksud yaitu meliputi cara memahami orang tersebut dan memperkirakan perasaan, suasana hati, temperamen orang yang ada disekitar kita

Hal senada juga dipaparkan oleh Syamsu dan Juntika kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk

¹⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelegences* (Batam: Interaksara, 2003), h.34.

¹⁹ May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta : PT.Indeks. 2008),h.197.

memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain.²⁰

Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.²¹

Kecerdasan matematika- logika merupakan kemampuan berfikir menurut logika atau berfikir secara induktif dan deduktif, menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan menghitung. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan ini cenderung memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika dan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban atas apa yang belum dipahami sangat mendominasinya.

Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan dalam mengekspresikan gagasan yang dimilikinya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa biasanya gemar membaca, menulis karangan, membuat puisi atau menyusun kata-

²⁰ Syamsu dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.235.

²¹ Hamzah dan Nurdin, *Belajar dan pendekatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.244.

kata mutiara. Peserta didik ini biasanya memiliki gaya belajar dengan cara mendengarkan atau verbalisasi.

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada disekelilingnya. Termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung senang dengan nada dan irama yang indah seperti bernyanyi, mendengarkan *tape recorder* atau musik yang dimainkannya sendiri.

Kecerdasan visual-pasial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami secara lebih dalam hubungan antara obyek dan ruang. Peserta didik ini biasanya memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi.

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif-aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan unggul pada salah satu cabang olah raga.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami dan

berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya dan mudah dalam mencoba memperbaiki diri.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam.

Dari semua unsur kecerdasan, kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain juga merupakan kecerdasan. Kecerdasan yang termasuk dalam kemampuan ini adalah kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Wijanarko bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul/ sosialisasi, kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang

lain.²² Bergaul atau sosialisasi perlu dikembangkan dalam peserta didik karna dengan hal itu dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati dalam dirinya sehingga baik untuk masa depan yang akan dihadapinya.

Selanjutnya menurut Efendi bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan dalam mencatat dan membedakan individu-individu dan khususnya suasana (moods), temperamen, motivasi dan maksud-maksud mereka, kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.²³ Pendapat ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki kemampuan intuitif yang kuat dalam memahami suasana hati orang lain.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan atau keterampilan dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.²⁴ Teori ini menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu: 1) *Social Insight*, 2) *Social Sensitivity*, 3) *Social Communication*.

²²Jarot Wijanarko, *Multiple Intelligences Anak Cerdas, Ceria, Berakhlak* (Jakarta: Happy Holy Kids. 2011), h. 87.

²³ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21*(Bandung: Alfabeta. 2005), h.156.

²⁴T.Safaria,*Intepersonal Intelligences* (Yogyakarta : Amara BOOKS,2005), h.23.

Dimensi yang pertama adalah *social insight* yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangunnya. Didalam dimensi ini terdapat kemampuan individu dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Pondasi dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri individu. Kesadaran diri yang berkembang ini membuat seseorang mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.

Dimensi yang kedua adalah *social sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif maupun reaksi negatif.

Dimensi yang ketiga adalah *social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi

sosial tentunya membutuhkan suatu sarana yang dalam hal ini adalah proses komunikasi baik verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Kecerdasan interpersonal dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk kedalam diri orang lain mengerti dunia orang lain. Mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Pengertian yang lain mengenai kecerdasan interpersonal menurut Smith dari Jurnal of Online Learning and teaching menyebutkan bahwa

Interpersonal intelligences is the ability to “read” people and understand their motivation or desires. People with high interpersonal intelligence will be able to work successfully in groups, and nearly any profession that has any sort of interaction with other people will require a certain degree of interpersonal intelligence. Educators, salespeople, and political leaders all need to develop interpersonal intelligence. The last of gardners original domains is intrapersonal intelligence, and it can be represented by the capacity to understand oneself and appreciate ones feelings.

People with accurate views of themselves will have a high intrapersonal intelligence-it may not manifest itself in any one specific job description but can be found with anyone with a an understanding of who they are one the inside.²⁵

Kemudian, Amstrong menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi dan perasaan orang lain.²⁶ Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut. 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru, 2) mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain, 3) mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 3) mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain, 5) mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya, 6) memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Dari beberapa pengertian dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yaitu kemampuan mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan

²⁵Smith, *Kecerdasan Interpersonal*, http://jolt.merlot.org/vol5no1/robles-pina_0309.htm, (diakses tgl 15 Maret 2016)

²⁶T. Safaria, *op.cit*, h.24.

tubuh orang lain; mampu memberikan respon sefektif dalam berkomunikasi; mampu memahami dunia orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun indikator dan sub indikator dari kecerdasan interpersonal adalah: 1) *Social insight* (kesadaran diri, pemahaman situasi social, etika social dan keterampilan pemecahan masalah), 2) *Social sensitivity* (sikap empati dan sikap pro sosial), 3). *Social communication* (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

4. Karakteristik siswa sekolah dasar kelas V

Menurut McDevit dan Omrod dalam bukunya *Child Development* membagi periode perkembangan menjadi 5 periode perkembangan manusia yaitu : *infancy (birth to 2 years)*, *early childhood (2-6 years)*, *middle childhood (6-10 years)*, *early adolescence (10-14 years)* and *late adolescence (14-18 years)*.²⁷ Dari periode perkembangan yang diungkapkan oleh McDevit dan Omrod diatas maka dapat diklasifikasikan bahwa anak usia SD kelas V yang berusia 10-12 tahun masuk kedalam kategori masa atau periode perkembangan masa remaja awal (*early adolescence is range about 10-14 years*)

Perkembangan sosial pada masa remaja awal menurut Erikson dalam Desmita menyelesaikan krisis identitas diri yang

stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahmai perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, penuh percaya diri, tanggap terhadap situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Jika remaja mengalami kegagalan maka akan membahayakan masa depan remja. Sebab, seluruh masa depan remaja ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut.²⁸

Pentingnya peran pembentukan karakter pada tahap perkembangan remaja awal ini terlihat dari hasil yang diperoleh pada masa pencapaian akhir. Siswa kelas V sekolah dasar masih membutuhkan pendamping dalam pembentukan karakter dalam dirinya. Dimulai dengan membentuk konsep diri yang positif terhadap siswa sehingga siswa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugasnya. Pada usia ini siswa senang berkelompok dengan teman sebayanya atau teman yang lebih tinggi darinya, maka dari itu untuk membina kecerdasan interpersonal didalam dirinya akan membantu siswa dapat diterima dilingkungan sekitarnya dengan mengerti maksud perasaan orang lain sehingga

²⁸ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h.214

siswa akan lebih percaya diri dalam bergaul didalam kelompok seusianya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dimaksudkan peneliti di sini adalah bukan untuk ditiru, tetapi lebih kepada untuk mengambil masukan-masukan untuk penelitian peneliti. Peneliti dapat menentukan langkah yang harus diambil dalam penelitian, baik untuk hal-hal yang tidak perlu dilakukan selama penelitian, maupun untuk perbaikan penelitian.

Pada tahun 2012, Saida Lutfia melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan percaya diri siswa” Terdapat tiga variabel yang sama yang juga diangkat peneliti dalam penelitian ini, yaitu konsep diri, kecerdasan interpersonal dan percaya diri hanya saja subyek dari penelitian tersebut remaja setingkat SMP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil pengolahan data Hasil uji koefiesien determinasi didapat nilai $r^2 = 0,602$ yang artinya sumbangan efektif konsep diri dan kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri sebesar 60,2% sedang sisanya didapat dari variabel lain diluar penelitian. Kesimpulannya adalah ada

hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri.²⁹

Penelitian lain dilakukan oleh Yonita Sari Nurlita yang berjudul “Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD segugus Sadewa kecamatan Temanggung” berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD dengan nilai $r = 0.741$ dengan nilai t hitung sebesar 12,570 dan t table = 1,978 sehingga t hitung > t table. Sumbangan efektif konsep diri dalam mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 54, 9% dengan persamaan regresi $Y = 28,132 + 1,057 X$ ³⁰

Penelitian lain dari Hermadi Fajar yang berjudul “Pengaruh kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal” dimana diperoleh hasil koefisien korelasi dan signifikan $r =$ sebesar 0,574 dimana $p < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.³¹

²⁹Saida Lutfia, *Hubungan konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan percaya diri siswa remaja SMP negeri 2 Jatiyoso kabupaten Karanganyar* (Sains Psikologi : Pascasarjana UMS. 2012)

³⁰ Yonita Sari Nurlita, *Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD segugus Sadewa kecamatan Temanggung* (PGSD :UNY. 2015)

³¹ Hermadi Fajar, *Pengaruh kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal di pondok ASSALAM* (Psikologi : IAIN Jakarta, 2011)

Menurut Moskowitz, D. S. dan Zuroff, David C. yang berjudul “*Social Relationships and Intraindividual Variability in Interpersonal Behavior: Correlates of Interpersonal Spin*”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya manusia yang memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi akan cenderung mengelompok sedangkan jika dia bersatu dengan orang yang rendah dalam kemampuan interpersonalnya, orang yang rendah itu tidak akan percaya diri bersama dengan kelompok yg lebih tinggi darinya.³²

Allen D dan Bir Beth yang berjudul “*Academic Confidence and Summer Bridge Learning Communities: Path Analytic Linkages to Student Persistence*.” Penelitian ini menjelaskan kinerja akademik dan ketekunan dalam belajar dipengaruhi oleh keyakinan dalam dirinya. Kinerja dan ketekunan dapat diciptakan jika kita mengkonsepnya diri kita sendiri secara positif sehingga dapat berpengaruh terhadap keyakinan atau kepercayaan diri.³³

C. Kerangka Teoritik Teoritik

1. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri

³² Moskowitz, David Zuroff, *Social Relationships and Intraindividual Variability in Interpersonal Behavior: Correlates of Interpersonal Spin*, in the McGill University Digital Library, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=72446439&site=ehost-live> (diakses tanggal 6 Mei 2016)

³³ Allen, Beth Bir, *Academic Confidence and Summer Bridge Learning Communities: Path Analytic Linkages to Student Persistence*. in the Fayetteville State University Digital Library, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=72446439&site=ehost-live> diakses tanggal 6 mei 2016

Dalam diri manusia, manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian akan suatu hal, salah satu kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan untuk menilai diri sendiri. Penilaian itu disebut konsep diri, dimana seseorang mempunyai pandangan mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri yang positif menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Anak akan memiliki kesiapan mental untuk belajar, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi, memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan potensinya. Anak yang memiliki konsep diri positif akan memiliki rasa percaya yang tinggi,

Kepercayaan diri merupakan karakter yang tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan melalui tahap pembentukan dalam dirinya, dalam proses pembentukannya diperlukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif ditandai dengan adanya yakin akan kemampuan sendiri sehingga menumbuhkan kepercayaan yang amat besar terhadap dirinya terutama terhadap apa yang akan dikerjakannya atau apa yang menjadi tugasnya.

Anak yang memiliki konsep diri positif akan memiliki rasa percaya yang tinggi, mandiri, mampu melihat diri secara realistis dan memiliki harga diri yang tinggi, Jika siswa memiliki konsep diri

yang positif, siswa akan memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menjalani proses belajar IPS yang berdampak pada hasil yang baik pula. Atas dasar hal tersebut, maka diduga ada pengaruh antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Kepercayaan Diri

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari 8 kecerdasan yang dimiliki seseorang, kecerdasan ini merupakan kemampuan dimana seseorang dapat memahami perasaan orang lain atau menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini memiliki 3 dimensi yaitu 1) *social insight*, dimensi ini yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial 2) *social sensitivity*, dimensi ini yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal 3) *social communication*, dimensi ini yaitu keterampilan komunikasi sosial yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Jika ketiga dimensi ini terbentuk didalam diri seseorang tentunya melahirkan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah karakter yang tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dengan proses pembentukan yang intensif. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri seperti 1) Memiliki sikap positif (2) Tegas (3) Memiliki tujuan yang jelas (4) Siap menghadapi segala tantangan (5) Santai dan menikmati hidup (6) Sadar dan menghargai diri (7) memiliki keterampilan yang baik

Kepercayaan diri merupakan bagian sangat penting dari kepribadian seseorang. Salah satu berkepribadian yang baik ditandai dengan berhubungan baik dengan seseorang atau memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik menjadikannya dapat diterima dilingkungannya sekitarnya sehingga hal tersebut membentuk kepercayaan diri yang tinggi Atas dasar hal tersebut, maka diduga ada pengaruh antara kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa

3. Pengaruh Konsep diri terhadap Kecerdasan Interpersonal

Dalam diri manusia, manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian akan suatu hal, salah satu kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan untuk menilai diri sendiri. Penilaian itu disebut konsep diri. Konsep diri merupakan hal sangat penting bagi setiap individu, termasuk bagi peserta

didik. Konsep diri berpengaruh terhadap aktifitas ataupun karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik juga berbeda. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu, bahkan ketika lahir kita tidak memiliki konsep diri, dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu tinggi rendah, jika dalam diri siswa tumbuh konsep diri yang positif akan memiliki karakteristik mampu menerima penghargaan dan kesalahan dengan senang atau, berani mengambil resiko, tidak rendah diri, bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan, memiliki empati kepada orang lain. Karakteristik diatas berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal seseorang

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini tentunya tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dengan proses pembentukan karakter.

Atas dasar hal tersebut, siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dengan lingkungan disekitarnya ataupun lingkungan yang baru ditemuinya atau dengan demikian diduga ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan, berikut ini beberapa hipotesis penelitian.

1. Terdapat pengaruh langsung antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS
2. Terdapat pengaruh langsung antara kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS
3. Terdapat pengaruh langsung antara konsep diri terhadap kecerdasan interpersonal